

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA  
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK BERCERITA  
SISWA KELAS VII<sub>c</sub> SMP NEGERI 5 GUNUNG TALANG  
KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**KARTIKA AGUSTIA  
NIM 2006/76905**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **SKRIPSI**

Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan  
Teknik Bercerita Siswa Kelas VII<sub>C</sub> SMP Negeri 5  
Gunung Talang Kabupaten Solok  
Nama : Kartika Agustia  
NIM : 2006/76905  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 Oktober 2010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Ermawati Arief, M.Pd.  
NIP 19620709.198602.2.001

Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218.198609.2.001

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP. 19620218.198609.2.001

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Kartika Agustia  
Nim : 2006/76905

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

### **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK BERCERITA SISWA KELAS VII<sub>C</sub> SMP NEGERI 5 GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK**

Padang, 12 Oktober 2010

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

1. ....

2. Sekretaris : Dra. Emidar, M.Pd.

2. ....

3. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.

3. ....

4. Anggota : Drs. Nursaid, M. Pd.

4. ....

5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

5. ....

## ABSTRAK

**Kartika Agustia.** 2010. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Gunung Talang Kabupaten Solok". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam berbicara masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya melakukan praktik dan berlatih dalam berbahasa Indonesia. Selain itu siswa malu untuk berbicara mengeluarkan pendapat, gagasan, ide dan pikirannya tentang sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dipikirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan teknik bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sesuai dengan masalah yang ditemui maka penggunaan teknik bercerita diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berkaitan dengan permasalahan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) hakikat berbicara, (2) tujuan dan manfaat keterampilan berbicara, (3) faktor penunjang keefektifan berbicara, (4) teknik bercerita, (5) penilaian berbicara dengan teknik bercerita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VII<sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Kabupaten Solok dengan jumlah siswa 25 orang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa dan guru, angket, format penilaian berbicara dan alat perekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan analisis hasil berbicara siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat unsure, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

Hasil penelitian pada masing-masing siklus yaitu siklus I dan siklus II memperlihatkan aktivitas siswa cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata hasil berbicara siswa pada akhir siklus pertama yaitu 85,68% pada siklus kedua meningkat menjadi 88,96%. Selanjutnya disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara yang dilakukan melalui teknik bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan itu dapat dilihat dari meningkatnya penilaian berbicara murid mulai dari prasiklus, ke siklus pertama dan siklus kedua. Disamping itu penemuan menunjukkan bahwa teknik bercerita sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala dan atas petunjuk serta hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Teknik Breccerita Siswa Kelasa VII SMP Negeri 5 Gunung Talang Kabupaten Solok". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan Skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada: (1) Ibu Dra. Ermawati Arief, M.Pd sebagai Pembimbing 1 dan Penasehat Akademis serta Ibu Dra. Emidar, M.Pd sebagai pembimbing 2 sekaligus sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang yang telah memberikan arahan, motivasi, bimbingan dan tuntunan dalam penyelesaian skripsi ini, (2) Bapak Dr. Erizal Gani, M.Pd, Drs. Nursaid, M.Pd dan Drs. Wirsal Chan selaku tim penguji, (3) Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, (4) Bapak Suardi S.Pd, Kepala SMP Negeri 5 Gunung Talang Kabupaten Solok, (5) Ibu Linda Sofianita, S.Pd sebagai observer/kolaborator dalam penelitian, (6) keluarga dan sahabat yang tiada henti memberikan doa, dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, (7) siswa kelas VII<sub>C</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Kabupaten Solok, selaku subjek dalam penelitian yang

telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh selama penelitian ini berlangsung. Semoga bantuan dan bimbingan yang Bapak, Ibu dan rekan-rekan berikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Untuk itu penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun dari pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi guru bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah.

Padang, Oktober 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah. ....	1
B. Identifikasi Masalah. ....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 <b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>	
A. Kerangka Teori. ....	7
1. Hakikat Berbicara .....	7
2. Tujuan dan Manfaat Keterampilan Berbicara.....	13
3. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara.....	16
4. Teknik Berbicara dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara	22
5. Penilaian Keterampilan Berbicara Teknik Berbicara .....	26
B. Penelitian yang Relevan .....	31
C. Kerangka Konseptual.....	32
D. Hipotesis Penelitian .....	33

### **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	34
B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas .....	34
1. Perencanaan.....	36
2. Pelaksanaan Tindakan.....	37
3. Pengamatan .....	38
4. Refleksi .....	39
C. <i>Setting</i> Penelitian. ....	39
D. Subjek Penelitian. ....	40
E. Instrumen Penelitian. ....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data. ....	42
H. Waktu Penelitian.....	47

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	48
1. Siklus 1.....	82
2. Siklus 2.....	
B. Pembahasan.....	110

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	113
B. Saran.....	114

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

### **LAMPIRAN.....**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita.....	41
Tabel 3.2 Format Penilaian Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita.....	43
Tabel 3.3 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10.....	46
Tabel 3.4 Waktu dan Materi Pembelajaran Setiap Siklus Penelitian.....	47
Tabel 4.1 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Pertama Siklus 1.....	60
Tabel 4.2 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Kedua Siklus 1.....	61
Tabel 4.3 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Siswa pada Pertemuan Pertama Siklus 1.....	63
Tabel 4.4 Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Siswa pada Pertemuan Kedua Siklus 1.....	64
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek1(Lafal).....	66
Tabel 4.6 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 1 (lafal).....	67
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 2 (Kosakata/diksi).....	68
Tabel 4.8 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 2 (Kosakata/Diksi).....	41
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 3 (Struktur/gramatika kalimat).....	70
Tabel 4.10 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 3 (Struktur/garamatika).....	71
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 4 (isi cerita).....	72

Tabel 4.12 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 4 (Isi cerita).....	73
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 5 (pemahaman).....	75
Tabel 4.14 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 5 (Pemahaman).....	75
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 6 (kefasihan) .....	77
Tabel 4.16 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 6 (Kefasihan).....	78
Tabel 4.17 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Secara Umum dengan Teknik Bercerita Siklus I.....	79
Tabel 4.18 Rambu-Rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan Pertama Siklus II .....	89
Tabel 4. 19 Rambu-Rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Pertemuan kedua Siklus II.....	91
Tabel 4.20 Rambu-Rambu keberhasilan Tindakan Siswa pada pertemuan pertama Siklus II .....	92
Tabel 4.21 Rambu-Rambu keberhasilan Tindakan Siswa pada pertemuan kedua Siklus II .....	92
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 1 (Lafal).....	96
Tabel 4.23 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 1 (lafal).....	96
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 2 (Kosakata/diksi).....	98
Tabel 4.25 Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 2 (Kosakata/Diksi).....	99
Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 3 (Struktur/gramatika kalimat).....	100

Tabel 4.27	Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 3 (Struktur/garamatika).....	101
Tabel 4.28	Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 4 (isi cerita).....	102
Tabel 4.29	Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 4 (Isi cerita).....	103
Tabel 4.30	Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 5 (pemahaman).....	104
Tabel 4.31	Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 5 (Pemahaman).....	105
Tabel 4.32	Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Aspek 6 (kefasihan).....	106
Tabel 4.33	Kemampuan Berbicara Siswa Berdasarkan Aspek 6 (Kefasihan).....	107
Tabel 4.34	Hasil Tes Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang.....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Peningkatan Keterampilan Berbicara.....	33
Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Teknik Bercerita.....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

### Silabu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1 .....	117
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	130
3. Identitas dan Kode Sampel Penelitian.....	143
4. Instrumen Penelitian.....	144
5. Hasil Tes prasiklus keterampilan berbicara siswa kelas VII <sub>c</sub> .....	154
6. Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Berbicara Siswa dengan Teknik Bercerita Pada Siklus 1 .....	155
7. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII <sub>c</sub> pada Siklus 1.....	156
8. Perbandingan Nilai Berbicara Siswa pada Prasiklus dan Siklus 1 Siswa Kelas VII <sub>c</sub> .....	157
9. Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Berbicara Siswa dengan Teknik Bercerita pada Siklus II.....	158
10. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII <sub>c</sub> pada Siklus II.....	159
11. Nilai Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII <sub>c</sub> pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II .....	160
12. Skor Total Siklus 1 Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Kelas VII <sub>c</sub> .....	161
13. Skor Total Siklus II Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Kelas VII <sub>c</sub> .....	162
14. Skor dan Nilai Siklus 1 Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang .....	163
15. Skor dan Nilai Siklus II Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang.....	164
16. Hasil Analisis Angket Respon Siswa terhadap PBM Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas VII <sub>c</sub> SMP Negeri 5 Gunung talang .....	165
17. Dokumentasi proses pembelajaran	
18. Surat izin Penelitian	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu proses kemampuan penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Informasi dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikan dengan baik dan benar. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami bagaimana cara berbicara yang efektif sehingga orang lain atau pendengar dapat menangkap informasi yang disampaikan. Pembicara harus berusaha menyampaikan pembicaraannya dengan sebaik-baiknya, agar pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara. Dengan kata lain pembicara harus mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan serta mampu memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks komunikasi.

Banyak orang (termasuk para siswa) beranggapan bahwa berbicara adalah suatu pekerjaan mudah yang tidak perlu dipelajari. Pada situasi yang tidak resmi mungkin anggapan ini benar, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya, dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Gunung Talang kabupaten Solok pada saat peneliti melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan (PL-K) menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari 25 siswa di setiap kelas hanya beberapa di antara mereka yang berani bertanya

kepada guru, mengajukan pendapat dan lain sebagainya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia disimpulkan bahwa siswa berani berbicara dengan menggunakan ragam resmi tapi struktur kalimatnya kurang baik, lancar berbicara tapi menggunakan ragam bahasa nonformal, dan ada juga siswa yang mampu mengungkapkan gagasannya secara runtut tapi struktur bahasanya kurang baik. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian dari kalangan pendidikan terutama para siswa, sehingga mereka mampu menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis dan siswa tidak cukup mengetahui tentang teori berbicara saja yang lebih penting adalah banyak latihan dan mempraktekkan teori berbicara tersebut.

Pengajaran keterampilan berbicara harus dilaksanakan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi keterampilan berbicaranya semaksimal mungkin. Keterampilan berbicara yang baik dapat dikuasai melalui proses belajar dan berlatih secara teratur. Dalam perencanaan pengajaran keterampilan berbicara diperlukan perencanaan pengajaran berdasarkan kurikulum yang dikemukakan dengan jelas tujuan, materi, metode, teknik, kegiatan pembelajaran, serta penilaian.

Berbagai teknik diperlukan dalam mempraktekkan teori keterampilan berbicara agar siswa memiliki keterampilan berbicara. Teknik-teknik yang digunakan diharapkan bervariasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan

berbicara siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa disimpulkan bahawa selama ini penyebab dari kurang terampilnya siswa dalam berbicara adalah tidak menariknya metode dan teknik yang digunakan oleh guru sehingga siswa merasa jenuh. Selain itu, kurangnya motivasi yang diberikan guru dalam proses belajar keterampilan berbicara sehingga siswa yang mentalnya lemah merasa malu dan takut untuk tampil berbicara di depan teman-temannya.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti berusaha mencari alternatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa perlu dirangsang dengan berbagai topik yang memungkinkan mereka berbicara. Sebagai salah satu usaha meningkatkan kemampuan berbahasa lisan di tingkat sekolah menengah pertama perlu ada teknik pembelajaran yang tepat. Peneliti akan menggunakan teknik bercerita dalam pengajaran keterampilan berbicara.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti memilih teknik bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan KTSP kelas VII semester II pada aspek berbicara menyatakan "Standar Kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman dalam kegiatan menanggapi cerita dan bertelepon dengan kompetensi dasar menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai (Depdiknas dalam Nursaid, 2006:62)". Siswa akan bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan menceritakan tokoh idola.

Teknik bercerita adalah upaya atau cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menuturkan sebuah cerita. Jadi, dengan cara menuturkan sebuah cerita bisa memotivasi siswa untuk berbicara, berpikir dan berimajinasi, serta berani berkomunikasi. Kegiatan bercerita sekarang tidak banyak lagi dilakukan oleh orang (khususnya para siswa) karena perubahan dan kecanggihan zaman, padahal dengan bercerita dapat melatih daya imajinasi dan kreatifitas berbicara siswa. Sebagai salah satu contoh, keberadaan bercerita sudah banyak tergantikan oleh tayangan-tayangan televisi dan *Game* di komputer. Keberadaan produk baru dari kecanggihan zaman itu sudah melengahkan siswa untuk belajar berbicara yang efektif. Para siswa lebih senang melihat, menyimak, tayangan-tayangan yang disajikan sedangkan untuk menceritakan kembali apa yang dilihatnya dalam bahasa yang komunikatif sangat susah. Hal ini bermakna bahwa kurangnya keterampilan berbicara siswa.

Oleh karena itu, peneliti pikir perlu meneliti tentang "Penggunaan Teknik Bercerita sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII di SMP N 5 Gunung Talang Kabupaten Solok". Alasan peneliti memilih siswa kelas VII karena siswa-siswa ini baru beranjak dan beralih jenjang pendidikan. Gaya berbicara siswa SD dengan siswa SLTP pasti berbeda, kalau siswa SD masih dikatakan anak-anak sedangkan siswa SLTP sudah memasuki masa puberitas dan di masa ini semuanya berubah, termasuk perubahan gaya berbicara di sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari observasi awal di SMP N 5 Gunung Talang ditemukan berbagai masalah yang dapat diidentifikasi. Pertama, adanya anggapan yang tidak baik dari siswa terhadap pembelajaran berbicara. Kedua, pembelajaran berbicara kurang menyenangkan karena kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, jumlah siswa yang aktif baik yang bertanya maupun yang menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar jauh lebih sedikit dari pada jumlah siswa yang tidak aktif. Keempat, ketakutan dan ketidakberanian siswa timbul apabila berbicara di depan kelas. Kelima, proses pembelajaran untuk aspek berbicara tidak menarik bagi siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah, yang dibahas dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VII di SMP N 5 Gunung Talang kabupaten Solok dengan teknik bercerita.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan teknik bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP N 5 Gunung Talang kabupaten Solok?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan teknik bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII di SMP N 5 Gunung Talang kabupaten Solok.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut: *Pertama*, bagi siswa agar dapat mengikut pembelajaran lebih tekun, meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar, sehingga terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru, serta menumbuhkan keberanian untuk berbicara dalam mengungkapkan ide, pendapat, serta pernyataan dalam proses belajar. *Kedua*, bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Ketiga*, peneliti sendiri, penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pengetahuan tambahan. *Keempat*, bagi peneliti lain dapat di jadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian.

## **BAB II KERANGKA TEORETIS**

### **A. Kerangka Teori**

Pada bab ini dimuat teori-teori yang melandasi penelitian. Teori-teori ini berfungsi sebagai penguat antara asumsi peneliti dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini didasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan: hakikat berbicara, tujuan dan manfaat keterampilan berbicara, faktor penunjang keefektifan berbicara, teknik bercerita dan penilaian keterampilan berbicara dengan teknik bercerita.

#### **1. Hakikat Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Jadi berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, di antaranya adalah H.G Tarigan (1985:15) menyatakan bahwa "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Sebagai perluasan dari batasan di atas, dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar berupa bunyi-bunyi artikulasi dan kata-kata yang bermakna untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan gagasan pembicara agar maksud dan tujuan pembicara dapat tersampaikan dengan baik.

Berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan tidak didapat dalam waktu seketika saja. Seorang pembicara untuk dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Proses berbicara yang baik hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Pada kenyataannya, proses praktik dan berlatih berbicara sudah dilakukan manusia semenjak kecil, hal ini sesuai dengan pendapat H.G Tarigan (1985:3) menyatakan "Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya di dahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari". Berbicara sudah tentu erat hubungannya dengan keterampilan menyimak. Pada masa pertumbuhan anak-anak pengembangan kosakata yang diperoleh anak-anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa lainnya seperti membaca dan menulis.

Berbicara adalah usaha seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Tanpa berbicara, seseorang akan mengucilkan diri sendiri, dan akan terkucilkan dari orang di sekitarnya.

Sejalan pendapat di atas, Albert (et al) dalam H.G. Tarigan (1985:26) menyatakan "Kemampuan berbicara merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan kita dalam semua bidang kehidupan". Dengan kata lain kemampuan

berbicara sangatlah mendukung sukses tidaknya seseorang dalam menjalani hidup dan masa depannya karena manusia hidup secara bersama-sama dalam lingkungan sosial yang membutuhkan komunikasi yang baik. Manusia sebagai makhluk sosial mau tidak mau harus mengadakan hubungan dengan masyarakat sekitar dimana mereka tinggal. Berbicara adalah alat komunikasi yang dapat memperlancar pergaulan atau hubungan, melahirkan gagasan, ide, isi hati, perasaan, menambah pengetahuan dan menyampaikan informasi.

Selanjutnya, Ig.Wursanto (1987:102) menyatakan bahwa "Berbicara adalah proses penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan melalui ucapan kata-kata atau kalimat, dan suatu usaha untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, ide". Dengan kata lain berbicara merupakan suatu proses dalam kehidupan ini untuk menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar, mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui ucapan kata-kata atau kalimat.

Kemampuan berbicara adalah suatu kemampuan berbahasa yang kompleks. Dalam proses berbicara ada proses menyimak informasi yang disampaikan oleh pembicara. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Akhadiah (1988:27) "keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya sekedar mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi saja". Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa lisan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan tidak dalam wujud asli tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Melalui bunyi bahasa tersebut, pembicara atau penutur ingin menyampaikan suatu pesan kepada mitra tutur atau lawan bicaranya.

Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan lain, yaitu menyimak, membaca dan menulis. Dalam berbicara seseorang memanfaatkan kosakata untuk menyampaikan maksud yang diinginkannya. Penguasaan kosa kata dapat diperoleh dari kegiatan menyimak dan membaca. Seseorang yang mempunyai keterampilan menyimak dan membacanya baik, secara langsung akan memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak dan beragam. Hal ini akan sangat mempengaruhi keterampilan berbicara. Mendukung pernyataan di atas, Tarigan dan H.G. Tarigan ( 1990:86) menyatakan bahwa:

Setiap keterampilan berbahasa saling menunjang. Menyimak dan berbicara adalah dua kegiatan yang tak terpisahkan. Kegiatan menyimak pastilah didahului oleh kegiatan berbicara. Pembicara yang baik pastilah memberikan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Keterampilan berbicara menunjang pula keterampilan menulis sebab pada hakikatnya antar berbicara dan menulis terdapat persamaan dan perbedaan.

Sesuai dengan pendapat di atas, Maidar (1991:23) menyatakan "Keterampilan berbicara bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan yang lain. Kegiatan berbicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan. Berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi dua arah". Jadi keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh Si pembicara tetapi juga oleh para pendengar. Selanjutnya, Maidar ( 1991:23) menyatakan "Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan". Jadi, kemampuan berbicara adalah cara untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan yang dirasakan untuk diberitahukan kepada orang lain.

Kegiatan berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pikiran secara efektif, berbicara harus memahami makna sesuatu hal yang akan dikomunikasikan dan juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Sejalan dengan pendapat di atas, Hendrikus (1991:14) menyatakan "Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu". Artinya berbicara adalah suatu penyampaian tujuan tertentu pada seseorang atau sekelompok orang. Mendukung pendapat di atas, Semi (1993:99) menyatakan bahwa "Berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain". Di lain sisi, Larry King dan Bill Gilbert (1996:1) menyatakan bahwa "Berbicara itu seperti- bermain golf, mengendarai mobil atau mengelola toko- semakin sering melakukannya semakin mahir jadinya, dan semakin senang anda melakukannya". Jadi suatu keterampilan berbicara didapatkan dengan jalan banyak latihan dan praktik.

Manusia dengan keterampilan berbicara dapat menyampaikan berbagai informasi (fakta, gagasan, pikiran tanggapan dan sebagainya), mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai perasaan dengan kaidah bahasa yang digunakan dalam konteks komunikasi. Menurut Keraf (1996:34) keterampilan berbicara adalah "Kemampuan memilih dan menata gagasan secara logis dan sistematis menuangkan ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah

bahasa yang digunakan sesuai konteks komunikasi yang sesuai dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas”.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Suhendar dan Pien Supinah (1997:16) menyatakan:

    Berbicara sebagai proses komunikasi, Proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran dan perasaan) seseorang kepada orang lain dengan munakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dipahami orang lain.

    Berbicara adalah proses komunikasi yang mengeluarkan pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:208) ”Berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding”. Berbicara bukan asal mengeluarkan kata-kata tetapi menyampaikan sesuatu dengan baik sehingga apa yang disampaikan dimengerti dan dipahami orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sameto (2004:1) menyatakan ”Berbicara yang efektif merupakan sarana penyampaian ide kepada orang atau khalayak secara lisan dengan cara yang mudah dicerna dan dimengerti oleh pendengarnya”.

    Pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang maka setiap orang dituntut untuk dapat berbicara dengan baik (<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASHbca4/1bcbe920.dir/doc.pdf.12.20>)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosialnya lebih sering menggunakan bahasa lisan dibandingkan dengan komunikasi tulis, yaitu dengan berbicara. Komunikasi lisan (berbicara) lebih mudah dan sering dipraktikkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

## **2. Tujuan dan Manfaat Pengajaran Keterampilan berbicara**

Setiap orang yang berbicara pastilah punya tujuan yang ingin dicapai. Menurut Keraf (1996:38) berbicara mempunyai empat tujuan umum antara lain: (a) mendorong, tujuannya agar pendengar mempunyai inspirasi sehingga mau dan mampu melakukan sesuatu kegiatan, pembicaraan harus didasarkan pada kebutuhan, keinginan dan harapan pendengar, (b) meyakinkan, pembicara berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap, mental/intelektual para pendengar untuk tujuan meyakinkan, (c) memberitahukan dan menyampaikan informasi, pembicara ingin memberitahukan/menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar mereka dapat mengerti tentang sesuatu hal atau memperluas pengetahuan mereka dan (d) menyenangkan, pembicara dengan maksud menggembarakan yang mendengarkan pembicarannya, dengan tujuan menyenangkan. Kegiatan berbicara ini bertujuan untuk menarik perhatian

pendengar terhadap berbagai informasi yang diberikan yang disampaikan secara spontan, humor dan memikat.

Kegiatan belajar mengajar dikelas sebagian besar didasarkan kepada pencapaian tujuan pengajaran. Tujuan yang harus dicapai adalah apa yang harus dikuasai, diketahui, atau dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka selesai melakukan belajar mengajar. Demikian halnya dengan pembelajaran keterampilan berbicara, siswa dituntut untuk mampu berbicara dengan baik dan benar. Menurut Semi (1993:99) tujuan pengajaran keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

(1)siswa mampu menggunakan alat bicara secara tepat dan sempurna, baik volume maupun warna suara, (2) siswa berlatih menggunakan bahasa Indonesia secara aktif sehingga mampu berkomunikasi baik dalam kegiatan formal, (3) mampu berbicara dengan mudah, lancar dan fasih, (4) siswa dapat berbahasa menurut sopan santun yang berlaku, (5) siswa dapat melafalkan kata dan mengucapkan kalimat dengan intonasi yang betul, (6) siswa terbiasa berani mengeluarkan pendapat secara lisan dalam berbagai situasi, (7) membantu pembentukan pendengaran yang kritis.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Arief dan Yarni Munaf (2003:206) menyatakan tentang tujuan pengajaran keterampilan berbicara sebagai berikut:

Tujuan pengajaran keterampilan berbicara antara lain: a) murid mampu menggunakan alat ucap/berbicara secara tepat, b) murid berlatih menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif dalam komunikasi resmi, c) murid dapat berbahasa sesuai dengan sopan santun yang berlaku, d) murid mampu melafalkan kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat, e) murid berani mengeluarkan pendapat secara lisan dalam berbagai situasi.

Berkaitan dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP, "Keterampilan berbicara bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara

lisan (Depdiknas dalam Nursaid 2006:58)”. Dari keseluruhan tujuan pengajaran keterampilan berbicara peneliti simpulkan adalah untuk membantu siswa berkomunikasi secara lisan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan dan pendapat dengan baik dalam berbagai situasi. Tujuan lain dari aktivitas berbicara adalah untuk menyampaikan informasi. Orang akan lebih mudah menyampaikan atau menerima informasi secara lisan. Pembicara dengan tujuan menginformasikan sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan dan menanamkan pengetahuan.

Seorang guru sering berbicara kepada muridnya untuk membangkitkan semangat belajar, gairah mengerjakan tugas rumah. Guru berbicara sebagai upaya membangkitkan inspirasi, kemauan dan minat siswa. Berbicara semacam ini memiliki tujuan untuk menstimulasi pendengarnya.

Selain mempunyai tujuan yang ingin dicapai Pengajaran keterampilan berbicara juga memiliki manfaat yang bisa diberikan pada siswa. Adapun manfaat pengajaran keterampilan berbicara menurut Arief dan Yarni Munaf (2003:206-207) adalah:

Membimbing siswa mampu berdialog dengan orang lain dengan mempertimbangkan siapa yang diajak berbicara sehingga pembicaraan akan berlangsung menyenangkan dan sopan. Siswa juga dibimbing untuk mampu mengemukakan gagasan, pendapat, pengalaman dan perasaannya secara logis dan sistematis dalam berbagai bentuk dan gaya. Siswa mampu berdiskusi dengan memperhatikan tata cara dan sopan santun

Hal di atas adalah sebagai suatu manfaat sekaligus sebagai suatu ciri pengajaran keterampilan berbicara. Siswa mampu menyampaikan pesan atau

gagasan dengan efektif sehingga penyimak mudah mengerti dan memahami. Di samping itu pengejaran keterampilan berbicara bermanfaat sekaligus membimbing siswa mampu berdiskusi dengan memperhatikan tata cara dan sopan santun. Sehingga siswa diharapkan mampu dan terampil berbicara dalam berbagai jenis diskusi. Wujud dari manfaat pengajaran keterampilan berbicara adalah siswa terampil berpidato, membawakan acara, berceramah dan lain sebagainya sebagai tujuan akhir pengajaran keterampilan berbicara.

### **3. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara**

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Oleh karena itu, seorang pembicara harus memperhatikan keefektifan pembicaraannya.

Efektif adalah terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Berbicara dikatakan efektif menurut Wursanto (1987:108) "Apabila apa yang dibicarakan itu mudah, cepat dan tepat dimengerti oleh pendengarnya". Suatu pembicaraan yang tidak terarah, terlalau bertele-tele, bukanlah merupakan suatu berbicara yang efektif. Efektif tidaknya seseorang berbicara, sangat ditentukan oleh keterampilan seseorang berbicara untuk mempengaruhi pendengarnya. Oleh

karena itu seseorang pembicara yang baik adalah yang dapat mempengaruhi pendengar-pendengarnya dengan sikap dan gerak-gerik.

Selanjutnya, Wursanto (1987:111) mengemukakan cara berbicara yang efektif dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu "Mengutarakan dorongan kebutuhan, menghargai para pendengar dan memanfaatkan dorongan ingin tahu".

Selain menempuh berbagai cara untuk berbicara yang efektif, Maidar dan Mukti U.S (1991:17-22) menjelaskan adanya faktor-faktor penunjang keefektifan dalam berbicara yaitu:

Faktor kebahasaan antara lain: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan, 3) pilihan kata (diksi), 4) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, antara lain: 1) sikap yang wajar tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi/penalaran, 8) penguasaan topik.

Di bawah ini peneliti akan lebih menjelaskan tentang faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara baik dari faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan. Faktor kebahasaan antara lain: 1) *Ketepatan ucapan* menunjukkan seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi setiap orang berbeda-beda. Masing-masing orang mempunyai gaya bahasa sendiri. Demikian juga pengucapan tiap suku kata. Sering didengar orang mengucapkan suku kata tidak jelas. Ada suku kata yang diucapkan berdempet, ada kadang kadang hilang bunyi-bunyi tertentu. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan

kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh

2) *Penempatan tekanan* merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik dengan penempatan tekanan yang sesuai akan menyebabkan masalah jadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaian datar saja hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. Penempatan tekanan pada kata atau suku kata yang kurang sesuai akan mengakibatkan kejanggalan. Kejanggalan ini akan mengakibatkan perhatian pendengar akan beralih pada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pokok pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya, keefektifan komunikasi akan terganggu

3) *Pilihan kata (diksi)* hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar. Pendengar akan lebih teransang dan akan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Kata-kata yang belum dikenal memang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat komunikasi. Selain itu pembicara hendaknya memilih kata-kata yang konkret, agar mudah dipahami oleh pendengar. Pilihan kata itu harus sesuai dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar). Pendengar akan lebih tertarik dan

mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahas yang dikuasainya, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata-kata populer tentu akan lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing.

4) *Ketepatan Sasaran Pembicaraan*, hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan, perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus logis dan jelas. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir.

Selanjutnya faktor nonkebahasaan antara lain: 1) *Sikap yang tidak wajar, tenang, dan pembicaraan yang kaku* tentulah akan memberikan kesan pertama kurang menarik. Padahal kesan pertama itu sangat penting untuk menjamin

adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap wajar pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Penguasaan materi yang baik akan menghilangkan kegugupan. Namun, sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah terbiasa, lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar

2) *Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara* supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan yang ahanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan agar pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

3) *Kesediaan menghargai pendapat orang lain* dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sifat terbuka dalam arti dapat menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Seorang pembicara juga harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain.

4) *Gerak-gerak dan mimik yang tepat* dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi menjadi tidak kaku. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan dapat akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan sehingga pesan kurang dipahami.

5) *Kenyaringan suara, tingkat kenyaringan ditentukan dengan situasi, tempat, jumlah, pendengar dan akustik.* Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak.

Aturlah kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.

6) *Kelancaran*, seseorang yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kali didengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan diantara bagian yang terputus-putus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar. Misalnya menyelipkan bunyi *ee*, *oo*, *aa*, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

7) *Relevansi/penalaran*, gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

8) *Penguasaan topik*, pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik-topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

#### **4. Teknik Bercerita dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Pencapaian tujuan pengajaran diperlukan teknik tertentu dalam suatu proses belajar mengajar. Teknik pengajaran merupakan implementasi dari berbagai pendekatan atau metode-metode tertentu dalam suatu proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang sebelumnya. Sesuai dengan pendapat di atas, Hidayat dkk (1987:60) menyatakan” ....Jadi teknik tiada lain hanyalah kelanjutan dari metode, sedangkan arahnya harus sesuai dengan *approach*, kemudian menentukan metode-metode yang cocok dengan tujuan pelajaran dan baru memikirkan daya upaya menyampaikan bahan itu kepada para siswa”.

Lebih lanjut Hidayat dkk (1987:60) menyatakan ”Teknik pengajaran adalah cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam kelas. Teknik adalah daya upaya, usaha-usaha atau cara-cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran dalam waktu itu”. Penggunaan teknik pengajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap pengajaran waktu itu. Menurut Wursanto (1987:107) teknik adalah ”Cara yang tepat untuk mengerjakan sesuatu, biasanya merupakan kecakapan yang dimiliki oleh orang yang tergolong ahli”.

Sesuai dengan pendapat di atas, Semi (1993:105) menyatakan ”Teknik adalah cara khas yang operasional yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dengan berpegang pada proses sistematis yang terdapat metode”. Adapun teknik-teknik yang dimaksud menurut Saliwangi (1989:56) adalah ” 1) ceramah, 2) Tanya jawab, 3) diskusi kelompok, 4) pemberian tugas, 5)

studi kasus, 6) brain Storming, 7) eksperimen, 8) simulasi, 9) sosiodrama dan sebagainya”.

Ketepatan pemilihan teknik yang digunakan oleh guru akan menentukan keberhasilan pengajaran. Guru dapat mengkombinasikan beberapa teknik yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh pemilihan bahan atau teknik yang tepat.

Dalam pengajaran keterampilan berbicara juga ada teknik-teknik yang bisa digunakan guru untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Tarigan dan H.G Tarigan ( 1990:131) aneka teknik pengajaran keterampilan berbicara adalah ”Ulang ucap, lihat dan ucapkan, mendeskripsikan, substitusi, transformasi, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, melanjutkan cerita, cerita berantai, menceritakan kembali, percakapan, parafrase, reka cerita gambar, memberi petunjuk, bercerita, dramatisasi, laporan pandangan mata, bermain peran, bertelepon, wawancara dan diskusi”.

Dari sekian banyak teknik-teknik yang digunakan dalam pengajaran keterampilan berbicara peneliti memilih teknik bercerita karena bercerita merupakan salah satu teknik keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin memberikan makna yang menjadi jelas. Menurut Handayu (2001) dalam <http://digilib.unnes.ac.id/gsdlib/collect/skripsi/index/assoc/HASHbca4/1bcbe920.dir/doc.pdf.12.20>

”Bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya

menjalin komunikasi dalam pendidikan anak”. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Bercerita tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa maupun kebutuhan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran dengan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi lisan. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan : (1) Berbagai macam cerita; (2) pengungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan (3) pengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Mendukung pendapat diatas, Tarigan dan H.G Tarigan (1990:116) menyatakan ”Bercerita atau menceritakan suatu cerita tertentu di depan umum jelas menuntut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan sebagainya harus dikuasai benar-benar”. Lebih lanjut KBBI (2002:210) menyatakan ”bercerita adalah menuturkan cerita”.

Senada dengan pendapat Tarigan, Hidayati ( [http://niahidayati.net/manfaat-cerita-bagi-kepribadian-anak.html#more 696](http://niahidayati.net/manfaat-cerita-bagi-kepribadian-anak.html#more-696)) menyatakan bahwa ”Secara naluriah, setiap anak senang dengan cerita atau dongeng karena berkembangnya kemampuan berbicara anak semakin menuntut keingintahuan mereka akan banyak hal dengan cara diceritakan”.

Bercerita atau mendongeng merupakan teknik sekaligus media komunikasi yang menjadi tradisi dari generasi ke generasi meskipun peran dan fungsinya kini mulai tergantikan oleh tayangan-tayangan televisi dan *Game* di komputer. Padahal, bercerita atau mendongeng dapat membangun dan mengembangkan kepribadian anak termasuk kemampuan berbicara. Jadi dapat peneliti simpulkan defenisi teknik bercerita dari beberapa para ahli di atas bahwa teknik bercerita dalam pengajaran keterampilan berbicara adalah usaha-usaha atau cara-cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pengajaran keterampilan berbicara dengan menuturkan sebuah cerita.

Adapun langkah-langkah teknik bercerita menurut Tarigan dan H.G Tarigan (1990:116) adalah sebagai berikut. ”*Pertama*, siswa disuruh memilih cerita yang disukai baik oleh pencerita maupun oleh pendengarnya. *Kedua*, siswa menyimak, membaca dan menghafalkan cerita tersebut. *Ketiga*, siswa bercerita tanpa teks semuanya diluar kepala dan diceritakan kepada siswa lain”.

Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam teknik bercerita menurut Handayu (2001) dalam <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/ASHbca4/1bcbe920.dir/doc.pdf.12.20> adalah : a) memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya, karena untuk menguasai suatu keterampilan perlu latihan

praktik yang dilaksanakan secara teratur dan terarah. Jadi, siswa tidak cukup hanya menguasai teori bercerita melainkan mereka harus berlatih menerapkan teori tersebut dalam kondisi sealamiah mungkin, b) latihan bercerita merupakan bagian integral dari program pembelajaran sehari-hari. Karena itu, adanya koordinasi antara guru-guru mata pelajaran lain dengan guru bahasa Indonesia. Dalam hal ini memberikan kesempatan berlatih berbicara dalam suatu komunikasi yang wajar, c) menumbuhkan kepercayaan diri. Salah satu hambatan yang dihadapi siswa, terutama siswa pemula adalah kurangnya rasa percaya diri. Latihan bercerita yang dilaksanakan secara teratur (berlanjut dan berkesinambungan) sangat berguna bagi pembinaan rasa percaya diri pada siswa tersebut. Hal yang selanjutnya yang mutlak dimiliki oleh pencerita adalah harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik sebelum memberanikan diri bercerita di depan kelas.

##### **5. Penilaian Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bercerita**

Penilaian keterampilan dengan bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, yang disebut penilaian proses yaitu penilaian yang dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan penilaian hasil yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Hasil penilaian ini harus disampaikan kepada siswa secara lisan untuk memotivasi siswa dalam berbicara dengan teknik bercerita.

Sasaran yang hendak dicapai harus jelas. Informasi yang dicatat dalam penilaian merupakan umpan balik bagi siswa mengingat kemampuan berbicara

dengan teknik bercerita memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada rencana pembelajaran yang ada.

Menurut Ratna dan Abdurrahman (2003:112-117) dalam menilai keterampilan berbicara ada tiga aspek yang akan dinilai yaitu:

Bahasa, isi dan penampilan. Setiap aspek tersebut mempunyai beberapa indikator, untuk aspek bahasa indikatornya adalah a) lafal, b) kosakata/diksi, c) struktur/gramatika, d) gaya bahasa, selanjutnya untuk aspek isi indikatornya adalah a) hubungan isi dengan topik, b) organisasi isi, c) kuantitas isi dan d) kualitas isi, terakhir aspek penampilan indikatornya adalah a) gerak gerik dan mimik, b) hubungan dengan pendengar, c) volume suara, d) jalannya cerita.

Berdasarkan indikator penilaian di atas, maka dalam penelitian ini indikator penilaian peneliti batasi dalam enam indikator saja karena indikator di atas terlalu luas dan disesuaikan dengan kemampuan siswa SMP sebagai pembicara pemula. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhendar dan Pien Supinah (1997: 118-131) dalam penilaian keterampilan berbicara ada enam hal yang harus diperhatikan yaitu:

a) Lafal dan ucapan

Lafal adalah cara seorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Melafalkan berarti mengucapkan, melafalkan kata-kata bahasa Indonesia berarti mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui huruf yang dipakai dalam bahasa Indonesia adalah huruf latin dari A sampai Z. Tiap huruf itu telah ditentukan nama dan cara

melafalkannya. Dengan sendirinya *lafal* itu dijadikan salah satu indikator penilaian keterampilan berbicara maka, lafal yang sesuai dengan nama huruf itulah yang benar, dan kalau tidak sesuai itulah yang tidak benar.

Demikian juga tekanan, sesuai dengan standar pengucapan tiap-tiap huruf bahasa Indonesia. Pengucapan standar bahasa Indonesia adalah pengucapan bahasa Indonesia yang tidak terlalu jelas unsur kedaerahannya atau dipengaruhi oleh bahasa asing.

b) Kosakata/diksi pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang akan disampaikan.

Kosakata sebagai tolak ukur keterampilan berbicara merupakan tolak ukur perbendaharaan kata yang dipakai serta ketepatan pemakaiannya dalam konteks kalimatnya. Pendengar akan lebih paham dan teransang kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Dalam hal ini hendaknya menyadari siapa pendengarnya dan apa pokok pembicaraannya.

Dalam bercerita pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar. Dalam hal ini kategori pilihan kata yang gagal yaitu apabila dalam bercerita menggunakan kata-kata yang sama sekali tidak dimengerti oleh pendengar, misalnya kata-kata yang berasal dari bahasa asing.

c) Tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai

Struktur adalah cara bagaimana suatu disusun atau dibangun. Struktur sebagai komponen tolak ukur keterampilan berbicara, merupakan tolak ukur

susunan bahasa lisan si pembicara. Pencerita haruslah menggunakan kalimat efektif yang akan memudahkan pendengar menangkap isi cerita yang disampaikan. Seorang pencerita harus mampu menyusun kalimat efektif sehingga mampu meninggalkan kesan yang baik.

#### d) Isi cerita

Isi cerita berarti gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan dalam suatu proses berbicara. Dalam penyampaian isi pembicaraan termasuk juga alur pembicaraan dalam menuturkan cerita. Seorang pembicara yang menuturkan cerita harus memperhatikan alur cerita, gagasan yang disampaikan dan ide-ide yang dikemukakan agar tidak melenceng/bertukar dari topik cerita.

Penyajian isi cerita dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: pendahuluan, isi atau materi, dan penutup. Untuk lebih jelasnya ketiga bagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **Pendahuluan**

Bagian yang dianggap penting dalam bercerita adalah permulaan cerita yang menarik perhatian para pendengar. Dalam hal ini sebaiknya dipilih kata-kata yang enak, sehingga hal-hal yang menjadi inti pembicaraan benar-benar dapat diserap oleh para pendengar. Pergunakanlah kata-kata atau kalimat yang tidak bertele-tele tetapi yang singkat dan berisi atau padat, sehingga menarik minat dan perhatian.

#### **Isi atau materi**

Agar penyajian isi cerita berlangsung secara efektif ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu harus terdapat kejelasan cerita yang diceritakan,

penyajian isi cerita harus memadai dalam arti cukup untuk memberikan pengertian kepada para pendengar dan penggunaan waktu yang tepat artinya pembicaraan tidak bertele-tele atau terlalu meluas, sehingga akan membuat kabur isi cerita.

### **Penutup**

Seperti halnya pada bagian pembukaan, maka pada bagian penutup harus dipilih kata-kata yang menarik karena bagian pembukaan dan penutup mencerminkan kualitas cerita. Pada bagian ini sebaiknya diutarakan pula ucapan terima kasih kepada pendengar/audiens atas perhatian dan kepedulian serta partisipasinya.

#### e) Pemahaman

Pemahaman berarti proses perbuatan, cara memahami atau memahamkan sesuatu. Pemahaman mengandung arti memahamkan dan memahami. Faktor pemahaman sebagai tolak ukur keterampilan berbicara. Apakah bahasa tuturannya itu cukup komunikatif atau tidak. Pembicara tidak hanya bertindak sebagai orang yang menyampaikan cerita saja tetapi pembicara juga harus paham terhadap apa yang diceritakan kepada pendengar.

#### f) Kefasihan, kemudahan dan kecepatan berbicara

Fasih berarti lancar, bersih dan baik lafalnya tentang berbahasa, bercakap-cakap, mengaji dan sebagainya. Kefasihan sebagai tolak ukur kemampuan berbicara merupakan tolak ukur kelancaran seseorang dalam bertutur apakah yang bersangkutan itu lancar atau tidak dalam mengemukakan pokok-

pokok pikirannya, di dalam mengekspresikan perasaannya melalui bahasa lisannya.

Sesorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita mendengar seorang pembicara berbicara terputus-putus, bahkan bagian yang terputus-putus itu diselipkan bunyi-bunyi tetentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian tindakan kelas ini masih sedikit dibandingkan dengan penelitian lain. Peneliti yang telah melakukan penelitian tindakan kelas ini di antaranya adalah Sri Husnihayati (2008) penelitiannya berjudul "Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas VII di SMP 5 Bukittinggi dengan menggunakan media audio, *Tape*, dan kaset rekaman" dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Susi Aisyiyenti (2008) dengan judul "Peningkatan keterampilan berbicara dengan teknik bermain peran siswa kelas VIII<sub>3</sub> SMP 9 Padang". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara meningkat melalui teknik bermain peran. Selanjutnya Fetriany (2009) dengan judul "Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode permainan bercerita siswa kelas X<sub>3</sub> SMA Negeri 3 Payakumbuh". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode permainan bercerita dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terjadi karena

suasana menyenangkan, tidak monoton dan siswa tidak merasa terpaksa untuk aktif dalam pembelajaran.

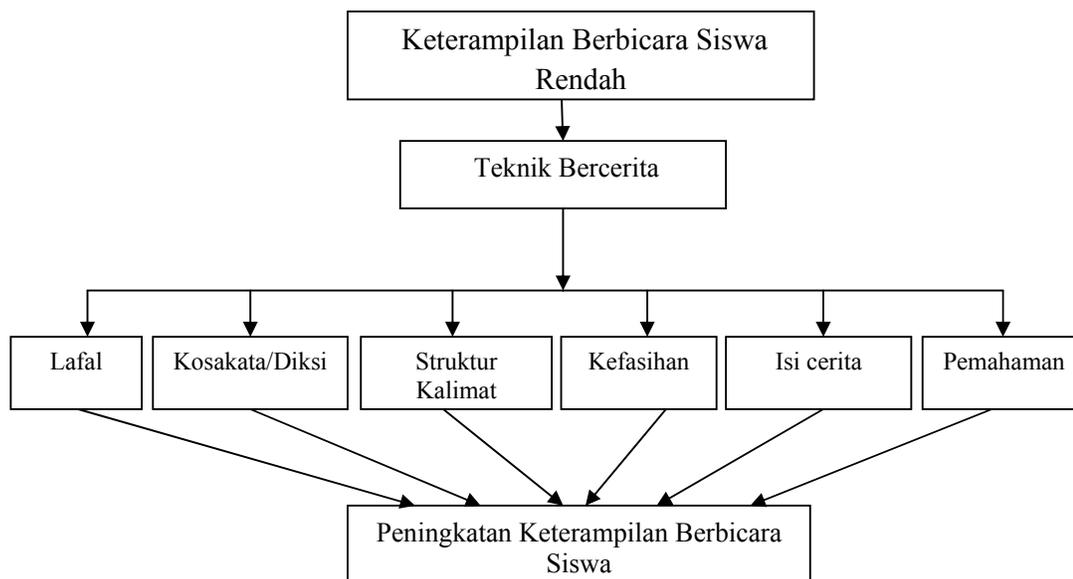
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik bercerita sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda yaitu siswa kelas V11<sub>c</sub> di SMP N 5 Gunung Talang.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang ada dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SMP. Bercerita merupakan salah satu teknik dalam keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, sedangkan teknik bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menuturkan sebuah cerita. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa ialah kurangnya berlatih berbicara. Sehingga dengan adanya pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita dapat meningkatkan keterampilan

berbicara siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.



**Gambar 2.1: Kerangka Konseptual Peningkatan Keterampilan Berbicara**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan judul dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas ini dan sesuai dengan KKM SMP Negeri 5 Gunung Talang Kabupaten Solok, yaitu sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat peningkatan yang signifikan keterampilan berbicara siswa kelas VII<sub>C</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Kabupaten Solok dengan menggunakan teknik bercerita, jika keterampilan berbicara siswa berada < 68%.

H1 = Terdapat peningkatan yang signifikan keterampilan berbicara siswa kelas VII<sub>C</sub> SMP Negeri 5 Gunung Talang Kabupaten Solok dengan menggunakan teknik bercerita, jika keterampilan berbicara siswa berada ≥ 68%.

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan teknik bercerita dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VII<sub>c</sub> SMP N 5 Gunung talang kabupaten Solok.

### **A. Simpulan**

Dari uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan teknik bercerita membawa pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dalam hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Penggunaan teknik bercerita dalam pembelajaran keterampilan berbicara dirancang dalam bentuk Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut disusun dengan berpedoman kepada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Evaluasi hasil yang dilaksanakan yaitu terlihat dari keterampilan berbicara siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 65,55% dengan klasifikasi lebih dari cukup, Sedangkan pada siklus II keterampilan berbicara dengan nilai rata-rata siswa 88,96% dengan klasifikasi baik sekali. Berdasarkan perbandingan keberhasilan keterampilan berbicara siswa pada tahap prasiklus dan siklus I mengalami kenaikan 20,13%, selanjutnya siklus I dan siklus II mengalami kenaikan 3,28%. Hasil tes tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita.

Selain itu, peningkatan keterampilan berbicara siswa juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya: 1) siswa lebih sering diberikan latihan-latihan berbicara dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran, 2) materi atau konsep yang diterima siswa benar-benar baik misalnya pemberian contoh yang tidak jauh-jauh dari kehidupan siswa sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Jadi pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita siswa kelas VII<sub>c</sub> SMP N 5 Gunung Talang kabupaten Solok dapat meningkat.

## **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternative model pembelajaran berbicara di SMP yaitu: 1) disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang juga melakukan pembelajaran keterampilan berbicara agar dapat mempergunakan salah satu teknik pembelajaran yaitu teknik bercerita, karena dengan teknik ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, 2) disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih kreatif mempergunakan teknik pembelajaran keterampilan berbicara seperti menggunakan teknik bercerita dengan menceritakan tokoh idola agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dan tidak mengalami kebosanan karena pembelajaran monoton yang dilakukan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Aisyiyenti, Susi. 2008. "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bermain Peran Siswa Kelas VIII<sub>3</sub> SMP N 9 Padang". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Jakarta.
- Arief, Ermawati dan Yarni Munaf. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara" (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G. dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fetriany. 2009. "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Permainan Bercerita Siswa Kelas X<sub>3</sub> SMA Negeri 3 Payakumbuh". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Handayu (2001) <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASHbca4/1bcbe920.dir/doc.pdf>. Diakses hari selasa tanggal 2 agustus 12.20.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Kosadi dkk. 1987. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Hidayati, Nia. 2009. "Manfaat Cerita Bagi Kepribadian Anak". <http://niahidayati.net/manfaat-cerita-bagi-kepribadian-anak.html#more696>. diakses 25 Januari 2010.
- <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASHbca4/1bcbe920.dir/doc.pdf>. Diakses hari Senin tanggal 2 agustus 2010.